

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap warga negara Indonesia diperbolehkan menggunakan karya dan pendapatnya sendiri, tidak ada sekat antara laki-laki dan perempuan, dan terdapat kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, khususnya dalam hal pendidikan.

Belakangan ini, ketidakadilan kesetaraan gender menjadi topik perbincangan publik yang paling menarik. Mengenai perempuan, perlakuan diskriminatif dan tidak setara harus dihapuskan dari kemanusiaan dan masyarakat. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban. Bahkan di bawah keyakinan Islam, perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan tugas yang sama.

Diakui bahwa gender merupakan isu baru bagi masyarakat, yang menimbulkan berbagai penafsiran dan tanggapan yang berlebihan. Pandangan yang beragam tentang definisi gender merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan gender. Masih ada kerancuan dan kesalahpahaman tentang makna gender dalam kaitannya dengan inisiatif emansipasi wanita, berdasarkan kondisi yang ada. Setidaknya ada empat penyebab ambiguitas dan kebingungan.<sup>1</sup>

Gender adalah perbedaan perilaku yang dikonstruksi secara sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu perbedaan yang tidak diatur oleh Tuhan, tetapi dibentuk oleh manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Dalam *The Cultural Construction of Sexuality*, perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki dikaitkan dengan faktor budaya dan sosial selain faktor biologis. Dengan demikian, gender dapat berubah dari waktu ke waktu dan bahkan antar kelas, meskipun jenis kelamin biologis akan tetap konstan.<sup>2</sup>

Perubahan sifat-sifat tersebut dapat terjadi secara periodik dan pada lokasi yang berbeda. Di satu suku kuno, misalnya, wanita lebih kuat daripada pria, namun di abad lain dan di lokasi yang berbeda, pria lebih kuat. Perubahan juga dapat terjadi dari kelas ke kelas di berbagai masyarakat. Di suku-suku tertentu, misalnya, perempuan dari tingkat sosial yang lebih rendah di pedesaan lebih kuat daripada laki-laki. Konsep gender mengacu pada semua yang dapat

---

<sup>1</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008, hal 1

<sup>2</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*, hal 3

dipertukarkan antara ciri-ciri perempuan dan laki-laki, yang dapat berubah sepanjang waktu dan bervariasi dari satu lokasi ke lokasi lain, serta dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.<sup>3</sup>

Baik pria maupun wanita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tinggi. Pada umumnya perempuan menempati posisi subordinat dan bertanggung jawab untuk mengurus dapur. Meski selama ini ada anggapan bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi selama puluhan tahun, kenyataannya banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga saat ini.

Pada zaman dahulu, ketika budaya dan budaya daerah masih memiliki pengaruh yang sangat memprihatinkan, dampak tidak langsung dari berbagai budaya yang membatasi dan membatasi kehidupan perempuan membuat seorang perempuan sangat sulit menerima pengetahuan dan hak menentukan nasib sendiri jika tidak ada gender persamaan. Hal ini membuat sangat sulit bagi seorang perempuan untuk menerima pengetahuan dan hak untuk menentukan nasib sendiri dalam budaya di mana tidak ada kesetaraan gender. Seperti yang dijelaskan Kartini dalam suratnya, RA Kartini telah menjadi simbol kebebasan perempuan Indonesia, sebuah pembebasan yang memberdayakan perempuan untuk memperoleh keadilan atas kesetaraan gender, dan dimana perempuan wajib mengenyam pendidikan tinggi tidak hanya untuk bersaing dengan laki-laki tetapi untuk membangun generasi

Bukankah manusia menerima pendidikan awalnya dari wanita, yang biasanya signifikan sepanjang hidup mereka? Pertama dan terpenting, wanitalah yang menanam benih pengabdian dan kejahatan di hati manusia, dan rasa pengabdian dan kejahatan ini terus berlanjut di sebagian besar individu sepanjang hidup mereka.<sup>4</sup>

Tak hanya itu, R.A Kartini mengungkapkan kegelisahan mengenai pendidikan perempuan yang terhalang oleh adat melalui suratnya:

“ingin hatiku hedak beranak laki-laki dan perempuan, yang akan ku didik, ku bentuk menjadi manusia sepadan dengan kehendak hatiku, Pertama-tama akan ku buang adat kebiasaan yang buruk, yang melebih-lebihkan anak laki-laki daripada anak perempuan”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008, hal 7

<sup>4</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang, Cet 24* Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal 70

<sup>5</sup> Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, hal 74

Seperti yang diyakini Kartini, jika seorang perempuan berpendidikan, dia akan lebih siap untuk mendidik anak-anaknya, mengurus rumah tangganya, bahkan berkontribusi untuk pembangunan negaranya. Karena itu, Kartini ingin memajukan pendidikan perempuan guna meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa cita-cita Kartini adalah cita-cita bangsa.

Kartini terkekang oleh standar-standar budaya yang selalu mengikatnya sebagai seorang perempuan yang berpegang teguh pada budaya menyendiri; Akibatnya, dia terus berjuang melawan kondisi yang dia temui di masa lalu. Kartini berhasil memperjuangkan hak-hak perempuan, sehingga perempuan saat ini memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan seperti laki-laki. Wanita memiliki kemampuan untuk memperjuangkan cita-cita yang mereka yakini di semua bidang, terlepas dari kemampuan mereka. Meskipun masih ada beberapa perempuan yang tidak mampu mengenyam pendidikan yang memadai dan lebih memilih untuk bekerja, hal ini semakin jarang terjadi.

Kartini terkait erat dengan gerakan feminis dan keyakinan inti dari gerakan tersebut. R.A. Kartini berpendapat, jika tidak ada diskriminasi berdasarkan gender dalam sistem pendidikan, perempuan akan lebih cepat mendapat pencerahan, dan pintu masa depan akan terbuka dengan lebih baik. Nilai feminisme yang diperjuangkan adalah posisi perempuan dalam proposisinya. Hal ini juga dilihat dari perspektif Islam sebagai ajaran agama untuk pembebasan manusia dan berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk ikatan seksual, etnis, dan lain-lain. Tampaknya gagasan feminis sendiri sudah cukup untuk mendorong perempuan berjuang, terutama perempuan yang memiliki semangat dan idealisme tingkat tinggi untuk memperbaiki keadaan saat ini. Tentang wilayah-wilayah di mana surat Kartini membahas tentang feminisme:

“kami berikhhitair supaya kami teguh sungguh, sehingga kami sanggup diri sendiri itu kerap kali lebih sukar dari pada menolong orang lain. Dan siapa yang dapat menolong dirinya sendiri, akan dapat menolong orang lain dengan lebih sempurna pula.”<sup>6</sup>

Konsisten dengan perjuangan Kartini untuk wanita dan pemujaan Islam terhadap wanita. Pria dan wanita berbagi hak dan kewajiban atau peran yang sama sepanjang sejarah Islam. Aisyah, istri Nabi

---

<sup>6</sup> Nurlaela Isnawati, *Gelap Terang Kartini Sisi Lain Hidup dan Karya Sang Perempuan Perkasa*, Yogyakarta: Araska, 2019, hal 99 (surat kartini kepada Nyonya Abedanon 12 Desember 1902)

Muhammad SAW, memegang peran prestisius sebagai penyampai dan pengajar hadis Nabi kepada laki-laki dan perempuan, menurut catatan sejarah. Ini menciptakan percakapan bagi wanita untuk terus memperbaiki diri. Karena Islam tidak menghasilkan orang idiot melainkan mereka yang membodohi dirinya sendiri.

Kartini percaya bahwa pendidikan menganugerahkan kemampuan berpikir rasional dan objektif; karenanya, wanita berpendidikan akan membuat keputusan yang lebih akurat mengenai apa yang harus mereka lakukan. Sifat dan tingkat pekerjaan mereka dapat ditentukan oleh tingkat sekolah mereka. Tingkat pendidikan yang tinggi dipercaya menghasilkan *human capital* yang tinggi pula.

Karena Kartini adalah ikon feminis global, ia tidak dapat didiskusikan terlepas dari gerakan feminis dan nilai-nilai feminis. Kartini mencoba menjelaskan kepada kenalan internasionalnya, terutama Belanda, semua penderitaan emosional yang disebabkan oleh gerakan feminisme. Keinginan untuk pembebasan di kalangan wanita Jawa tidak pernah surut. Melalui pendidikan Kartini, ia bertujuan untuk kemajuan perempuan. Kartini berusaha “menyuntikkan” perempuan dengan pendidikan yang sama dengan laki-laki untuk mengubah budaya feodal-patriarki yang selama berabad-abad mengurung perempuan di sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Kartini percaya jika perempuan tercerahkan, jendela masa depan yang lebih baik akan terbuka.

Hal ini dilandasi oleh ajaran Al-Quran yang diturunkan ke dunia sebagai pedoman teologis untuk pembebasan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan pelepasan dari ikatan sosial, etnis, dan ikatan primal lainnya.<sup>7</sup>

Tampaknya konsep feminis berpotensi menginspirasi umat Islam untuk angkat senjata, khususnya umat Islam yang memiliki semangat dan idealisme yang tinggi untuk perbaikan tatanan saat ini. Dalam beberapa contoh, realitas orang yang berbicara mewakili seorang wanita yang sangat dirugikan dalam berbagai bidang, termasuk tetapi tidak terbatas pada kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kesejahteraan politik, dan lain-lain. Tak bisa dipungkiri, gerakan perempuan berpotensi mendapat dukungan dari kalangan muslimah; fakta ini tidak dapat diabaikan.<sup>8</sup>

Kartini adalah pelopor kesetaraan gender bagi perempuan di dunia pendidikan, namun upayanya untuk menghilangkan prasangka

---

<sup>7</sup> Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal 44

<sup>8</sup> Siti Muslihati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal 10-14

gender dalam pendidikan mungkin merupakan upayanya yang paling menonjol. Padahal, Kartini mempromosikan pendidikan tidak hanya di kalangan perempuan tetapi juga secara nasional; beliau adalah penggagas baru kemajuan pendidikan pada umumnya, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, menjunjung tinggi rasa nasionalisme, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa di mata dunia dengan melaksanakan reformasi pendidikan untuk memberantas kebodohan dan keterbelakangan ilmu pengetahuan.

Hal ini terlihat dari pemikiran Kartini tentang pendidikan yang dapat dimaknai dengan berbagai cara. Pertama, pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa. Oleh karena itu, semua anak penduduk harus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Kedua, sistem dan praktik pendidikan tidak mengenal diskriminasi, dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang jenis kelamin, agama, keturunan, status sosial ekonomi, dll. Ketiga, pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat), dan pendidikan keluarga. pendidikan secara wajar diklasifikasikan ke dalam pendidikan publik. Selain menitikberatkan pada pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga harus mendorong perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Kelima, pendidikan perempuan harus diutamakan dalam upaya peningkatan karakter pemuda bangsa secara menyeluruh.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam adalah proses menanamkan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa yang sadar akan kedudukan, tanggung jawab, dan peranannya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta, serta bertanggung jawab kepada Tuhan. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam proses pendidikan terutama bersumber dari Al-Quran dan Hadits.

Islam menekankan bahwa kunci kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama di muka bumi sebagai khalifah, dan bahwa tingkat tertinggi seseorang adalah orang yang terpelajar. Hal ini sejalan dengan pandangan RA Kartini tentang hak pendidikan perempuan tanpa memandang status gender.

Penulis tertarik untuk mengkaji Pemikiran dan perjuangan R.A. Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan. Perjuangan Kartini untuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, khususnya di bidang pendidikan, berawal dari

---

<sup>9</sup> Balqis Khayyirah, *Perempuan-Perempuan yang Mengubah Wajah Dunia*, Jogjakarta: Palapa, 2013, hal 182-183



semacam pemberontakan terhadap ketidakadilan perempuan pada masa itu. Agar kita lebih menghargai perjuangan dan mampu mencapai cita-cita yang dicita-citakan R.A. Kartini sangat menginginkan, penulis memaparkan pandangan pendidikan Islam tentang kesetaraan gender dan feminisme. Tujuan artikel ini adalah untuk menentukan hubungan antara kedua konsep tersebut sehingga menjadi jelas, saling melengkapi, dan menghasilkan pembahasan yang sesuai.

Maka penelitian ini diberi judul “relevansi pemikiran kesetaraan gender R.A Kartni dengan konsep feminisme dalam perspektif pedidikan Islam”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penlitian ini fokus penlitian yang akan dibahas adalah membahas tentang keterkaitan pemikiran RA. Kartini tentang kesetaraan gender dan konsep feminisme dalam perspektif Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa pemikiran kesetaraan gender R.A Kartini dalam pendidikan Islam?
2. Apa nilai konsep Feminisme R.A Kartini dalam pendidikan Islam?
3. Apa keterkaitan pemikiran Kartini tentang kesetaraan Gender dan konsep Feminisme dalam pendidikan Islam?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mendiskripsikan pemikiran konsep gender R.A Kartini dalam Pendidikan Islam
2. Mendeskripsikan nilai konsep feminisme R.A Kartini dalam pendidikan Islam
3. Mendeskripsikan keterkaitan pemikiran R.A Kartini tentang konsep feminisme dan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik pada tataran teoritik maupun praktis

1. Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan

Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

- b. Sebagai sumber referensi, reflektif dan konstruktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya perkembangan keilmuan pendidikan Islam yang memasukkan unsur feminisme dalam pendidikan Islam dari perspektif R.A. Kartini.

## 2. Praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, yakni diantaranya:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin menyelenggarakan pendidikan berbasis gender bagi peserta didik pada umumnya.
- b. Peneliti dan mereka yang bercita-cita menjadi peneliti. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pedoman untuk mengkaji feminisme dalam pendidikan Islam dari perspektif R.A. Kartini di dunia nyata atau berdasarkan teori-teori yang diperoleh sebelumnya, sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian di bidang gender dan feminisme dalam pendidikan Islam dari perspektif pemikiran R.A. Kartini, dan mungkin juga mengembangkannya di bidang lain.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah (skripsi) ini, penulis bagi menjadi lima bab, yang kerangka penulisannya adalah sebagai berikut:

**Bab satu** Pendahuluan, Pada bab ini akan dijelaskan pembahasan isi karya ilmiah ini yang mencerminkan bab-bab lainnya secara keseluruhan; ini adalah unit pelengkap yang menghubungkan setiap bab dengan bab lainnya. Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi atau aplikasi penelitian, teknik penelitian, dan sistematika penulisan dibahas dalam bab ini.

**Bab dua** berisi teori - teori yang terkait dengan judul, seputar kesetaraan gender, konsep feminisme pemikiran R.A Kartini dalam perspektif Islam, disamping itu juga berisi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan berisi pula kerangka berfikir.

**Bab tiga** berisi jenis dan pendekatan yang dipakai dalam penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

**Bab empat** meliputi penerapan perbedaan gender dan gagasan feminisme dalam pendidikan Islam; Dalam bab ini, penulis akan menganalisis data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi untuk membangun hubungan yang jelas antara kedua konsep tersebut.

**Bab lima** penutup, berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

